

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pendidikan**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjalani sebuah kehidupan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan hidup teratur dan sistematis. Pendidikan merupakan proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi dalam pergaulan dewasa ataupun pergaulan orang dewasa dengan anak muda mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.<sup>1</sup> Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid dalam suatu lembaga dengan harapan pengalaman yang sudah didapatkan murid sebelumnya akan mendapatkan pembaruan baik merubah sesuatu, menambah atau mengurangi sesuatu yang tidak sesuai dengan tatanan dalam masyarakat.

Pendapat lain juga diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras

---

<sup>1</sup> Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 168

dengan alam dan masyarakat.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak secara intelektual saja, tetapi nilai moral sosial serta jasmani anak juga turut dicerdaskan agar anak dapat hidup berkesinambungan dengan alam yang potensial dan berada ditengah-tengah masyarakat yang beragam. Sehingga anak dapat mencapai suatu kesempurnaan hidup.

a. Karakter

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia *karakter* diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, personalitas, sifat, tabiat, dan watak.<sup>3</sup> Bila mengacu dalam pengertian ini, karakter memiliki arti yang luas. Kesemuanya ini erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

---

<sup>2</sup> Siti Zaenab, dkk., *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 19

<sup>3</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 12

Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan).<sup>4</sup> Jika disimpulkan kembali karakter adalah segala sesuatu tentang nilai-nilai yang baik yang mana dari nilai tersebut seseorang tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri tetapi dapat bermanfaat pula bagi lingkungan disekitarnya.

b. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (sifatnya absolut) yg bersumber pada nilai-nilai agama yang dianggap sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, cinta damai dan cinta persatuan, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Penyelenggara pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadlilah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 21

yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Maksudnya dalam proses pembelajaran harus mengarahkan, mengembangkan, dan Meningkatkan nilai-nilai kebaikan kepada anak yang kemudian dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.<sup>5</sup> Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuh-kembangkan dalam diri seseorang dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-sehari.

Selanjutnya, Raharjo sebagaimana dikutip Zubaedi memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan Sri

---

<sup>5</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

Judiani mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif<sup>6</sup>. Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pengarahan dan bimbingan agar seseorang memiliki tingkah laku yang baik sesuai nilai moralitas dan keberagaman.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Berbicara masalah pendidikan, apa pun jenisnya, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan disini sifatnya kompleks mulai yang sifatnya intern maupun ekstern namun tujuan pendidikan secara umum adalah sama. Artinya, tujuan pendidikan harus dapat menjadikan manusia untuk menjadi lebih baik serta dapat mengembangkan pengetahuannya. Sedangkan tujuan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut.

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 17-18

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama<sup>7</sup>.

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Bila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan karakter ialah untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, yang mana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak tangguh, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik. Inilah tujuan pokok pendidikan karakter pada anak usia dini.

#### d. Manfaat Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 9

Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa. Mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, sampai pada korupsi, kolusi dan nepotisme. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi koral yang dialami bangsa ini dapat berkurang.

Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter.

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi  
Dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan kelleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimiliki sesuai dengan norma-norma yang ada.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan  
Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring  
Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

#### e. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai usia 6 tahun, kemampuan menalar anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa adanya penyeleksian, mulai dari

orang tua dan lingkungan keluarga. Dari situlah pondasi awal pembentukan karakter terbentuk. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buuu, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek dari luar. Mulai dari sinilah peran sadar akan dominan.<sup>8</sup>

## 2. Disiplin

Di jaman yang semakin kompleks, [sikap disiplin](#) cenderung mulai dilupakan. Disiplin biasa kita sebut sikap mental tekun dan konsisten. Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peraturan dibuat fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, disesuaikan dengan perkembangan anak. Mok Soon Sang berpendapat bahwa: “Disiplin merupakan peraturan yang disetujui oleh ahli-ahli bagi mewujudkan tingkah laku yang sesuai demi menjamin kesempurnaan kehidupan mereka dalam masyarakat itu”.<sup>9</sup> Melihat dari uraian tersebut disiplin dilakukan dengan sadar sebagai upaya mewujudkan

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidik an Karakter Perspektif islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 18

<sup>9</sup> Ismail Othman, *Undang-Undang untuk Pengetua dan Guru Besar*, (Sabang: PTS Profesional, 2011), hal. 64

tingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam suatu kehidupan masyarakat.

Elizabeth B. Hurlock menerangkan disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan.<sup>10</sup> Jika dimaknai lebih lanjut disiplin tidak lepas dari latihan dan belajar yang dilakukan berulang-ulang agar menjadi suatu pembiasaan dan seseorang dapat berkembang sesuai dengan harapan. Jika pendidikan karakter disiplin digalakkan maka akan menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Pendidikan karakter disiplin juga terkandung dalam sebuah hadist berikut:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ...* رواه أحمد

Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah saw. berkata: “Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Ahmad).<sup>11</sup>

Dari penjelasan hadist di atas disiplin telah diajarkan sejak dini agar anak dapat menanamkannya ke dalam perilaku sehari-hari karena pada

---

<sup>10</sup> Singgih Gunarsa, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hal .81

<sup>11</sup> Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam, Cara Mendidik Anak Sholih, Smart dan Pekerja keras*, (Jakarta: Pustaka Al-Khoirot, 2011), hal. 21

tahap usia emas tersebut dapat menjadi peluang besar bagi anak menerima perilaku positif yang diajarkan dirumah maupun di sekolah.

Ulasan berkaitan tentang disiplin juga diutarakan oleh Wardiman yang menyebutkan bahwa, “Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban”.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa disiplin mengandung unsur kemauan dan kemampuan seseorang mengendalikan dirinya menyesuaikan nilai dan norma dan hukum dan menjadi kebiasaan lingkungan setempat. Setelah mengetahui beberapa pengertian disiplin diatas, ternyata mengajarkan disiplin pada anak yaitu mengajarkan karakter pada anak, melatih mengendalikan diri, dan mengajarkan tentang perilaku moral.

Disiplin memberi rasa aman pada anak dengan memberitahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Sehingga disiplin sangat diperlukan untuk memberi pemahaman anak tentang konsep pengendalian diri. Dengan memiliki disiplin diri yang baik akan memperoleh rasa aman di lingkungan sekitarnya.

#### a. Tujuan Disiplin

---

<sup>12</sup> Sumarmo, *Pedoman pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib sekolah*, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1998), hal. 74

Tujuan adalah sesuatu yang ingin diwujudkan atau sesuatu yang ingin dicapai. Secara umum tujuan disiplin adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Untuk dapat menentukan tujuan pembentukan kedisiplinan dalam belajar, maka harus mengetahui kriteria yang harus dipenuhi dalam menanamkan kedisiplinan, yaitu:<sup>13</sup>

1. Membuat perubahan dan pertumbuhan anak
2. Memelihara harga diri anak
3. Menjaga hubungan erat antara orang tua dan anak

Dengan melihat tujuan disiplin diatas maka dapat diketahui bahwa disiplin memiliki peran yang penting dalam membentuk individu yang berciri unggul. Disiplin juga menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengatur anak sukses dalam belajar dan ketika bekerja.

#### b. Macam-macam disiplin

##### 1. Disiplin otoriter

Dalam disiplin ini, aturan yang keras selalu menyertai anak dengan hukuman jika melakukan pelanggaran atau kesalahan dan sama sekali tidak ada penghargaan atas hasil usaha anak yang berperilaku sesuai aturan. Anak benar-benar dikendalikan oleh orang

---

<sup>13</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahar Prize, 1991), hal.

tuanya. Akibatnya, lahirlah manusia yang tidak dapat maju karena tidak pernah dapat mengambil keputusan untuk hidupnya.

## 2. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini kebebasan yang sebenar-benarnya diberlakukan. Semua tingkah laku anak disetujui dan dibenarkan, membiarkan anak berkembang sendiri tanpa bimbingan dan pengendalian. Hal ini akan melahirkan manusia yang berani mengambil keputusan, tetapi tidak sama dalam mendidik anak. Jika mereka kecewa dengan orang tuanya dulu mendidik dan menganggap itu sebagai sebuah kesalahan besar, mereka akan menggunakan cara yang berlawanan.

## 3. Disiplin Demokratis

Disini anak dikenalkan dengan diskusi, penalaran dan konsekuensi untuk mengerti mengapa sebuah perilaku diharapkan atau tidak dikehendaki. Penjelasan akan sesuatu sangat dibutuhkan untuk menjalankan model disiplin ini. Memberi anak kesempatan menjalankan pendapatnya dengan memberikan penjelasan akan suatu perilaku jika anak melanggarnya, anak akan menerima konsekuensi atas apa yang diperbuat. Pemberian penghargaan bukan dengan pujian melainkan dorongan dan motivasi.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik berasal dari faktor intern yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun faktor ekstern yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu:<sup>14</sup>

1. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain kesadaran diri menjadi sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
2. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

#### d. Indikator Disiplin

Penerapan disiplin sejak masa kanak-kanak akan sangat berguna sekali untuk mengembangkan perilaku disiplin dimanapun mereka berada. Menurut Sujiono, Perkembangan disiplin dalam masa kanak-kanak dan fenomena yang tampak adalah anak dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta anak mulai patuh terhadap aturan<sup>15</sup>.

Dari paparan diatas, penulis mengambil tiga indikator disiplin sebagai berikut, dikarenakan jika anak dapat disiplin sesuai pada tiga poin tersebut, maka anak juga dapat berperilaku disiplin pada hal lainnya.

---

<sup>14</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 48-49

<sup>15</sup> Muhammad Riza, *Pelaksanaan Penanaman kedisiplinan pada anak di taman kanak-kanak*, e-jurnal PG PAUD UIN Kalijaga Jogja ,Volume 1 No 3 tahun 2015

**Tabel 2.1**  
**Indikator Disiplin**

No	Indikator Kedisiplinan Kelompok B
1	Berangkat sekolah tepat waktu
2	Mengembalikan barang pada tempatnya
3	Membuang sampah pada tempatnya

Melihat indikator diatas, disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri peserta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi peserta didik akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan peserta didik untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila peserta didik memiliki disiplin dalam waktu belajar maka peserta didik tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar.<sup>16</sup>

Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri peserta didik sendiri. Disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu

---

<sup>16</sup> Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum “*Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*”, (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, hal. 114

tugas atau peraturan yang dihadapakan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihinggapai hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self-control*).

Jadi pendidikan karakter disiplin merupakan suatu konsep dasar yang di terapkan kedalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini.

### 3. Metode Cerita

Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan dalam Alquran pun banyak berisi cerita-cerita Allah mendidik jiwa manusia menuju keimanan dan kebersihan rohani dengan mengajak manusia berpikir dan merenung, menghayati dan meresapi pesan-pesan moral yang terdapat dalam firman-Nya. Allah mengetahui jiwa manusia, kemudian mengetuk hati manusia antara lain dengan cerita-cerita karena metode ini sangat efektif untuk memengaruhi jiwa-jiwa anak. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah ayat Alquran berikut:<sup>17</sup>

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا  
يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

---

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 248

Artinya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf: 111)

Dari kutipan ayat di atas dijelaskan bahwa didalam kisah atau cerita terdapat nilai yang dapat diambil sebagai suatu pengajaran agar seseorang dapat berfikir dan mengetahui mana yang baik dan sebaliknya.

Secara bahasa, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari kejadian nyata ataupun tidak nyata. Kata cerita satu makna dengan kata kisah, babad, *story*, riwayat, berita, atau kabar. Metode cerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur.<sup>18</sup> Metode bercerita atau mendongeng sangat tepat untuk menyampaikan suatu peristiwa dengan menggunakan kata-kata, gambar, dan suara, bahkan sering diselingi improvisasi. Cerita atau narasi telah diakui oleh setiap kebudayaan di dunia sebagai sarana hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, penanaman nilai-nilai moral, dan pembentukan karakter. Larkin mengungkapkan bahwa mendongeng adalah:

Pertunjukan seni yang interaktif, yaitu kegiatan dua arah antara pendongeng dan *audiens*, didasarkan pada interaksi dan kerjasama untuk membangun sebuah cerita yang utuh. Seorang pendongeng tidak hanya membangun empati dan *rapport* yang baik dengan pendengarnya

---

<sup>18</sup> Bimo Suryono, *Mahir Mendongeng*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2011), hal. 16

tapi juga mendorong pendengarnya untuk mengimajinasikan cerita secara visual.<sup>19</sup>

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa, mendongeng tidak hanya suatu pertunjukan seni, lebih jauh dari itu mendongeng adalah wadah dalam mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut melalui interaksi dari *audiens* dan pendongeng. Dari suatu dongeng atau cerita, pendengar dapat menyerap pesan moral yang disampaikan pendongeng dan mengimajinasikan secara visual sehingga informasi dari pendongeng akan lebih efektif diterima oleh pendengar. Pendapat lain diungkapkan oleh Winda Gunarti bahwa:

Mendongeng atau bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan tersebut dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga.<sup>20</sup>

Jadi mendongeng atau bercerita tidak hanya menyampaikan sebuah cerita saja kepada anak-anak tetapi menjadi sarana menyampaikan informasi sesuai dengan muatan materi yang telah disesuaikan dengan tahapan perkembangan. Agar anak tidak hanya dapat berkembang dari segi intelektualnya tetapi dalam hal moralnya. Penyampaian informasi tersebut dapat dilakukan secara lisan, tertulis menggunakan alat peraga maupun tidak.

---

<sup>19</sup> Een Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2005), hal. 135

<sup>20</sup> Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 35

Dapat ditarik suatu kesimpulan, bercerita ataupun mendongeng tidak hanya suatu pertunjukan seni, maupun kegiatan yang berkaitan dengan seni tetapi juga suatu alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi kepada anak usia dini agar anak usia dini tersebut dapat menyerap materi atau informasi dari guru dengan media yang menyenangkan. Dengan adanya media yang lebih menarik dan menyenangkan tersebut diharapkan anak dapat lebih mudah mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Anti Aarne dan Sirth Thompson, dongeng dikelompokkan ke dalam empat golongan besar, yaitu<sup>21</sup>:

a. Dongeng binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan ataupun binatang liar. Binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

b. Dongeng biasa

Jenis dongeng ini ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka yang dirasakan seseorang. Misalnya Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub dan lainnya.

c. Lelucon atau Anekdot

Dongeng ini dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi orang yang menjadi sasaran dongeng itu dapat menimbulkan sakit hati.

d. Dongeng Berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terjadi pengulangan. Biasanya yang diceritakan adalah cerita rakyat yang diturunkan secara turun-temurun.

---

<sup>21</sup> Agus DS, *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*, (Yogyakarta: Kanisius,2008), hal. 19

Dengan adanya bermacam-macam bentuk dongeng atau cerita yang variatif diharapkan anak usia dini dapat lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran di kelas tidak monoton.

#### A. Manfaat Metode Bercerita bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Bercerita sangatlah diperlukan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Cerita dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran ataupun dijadikan materi ajar. Adapun manfaat metode bercerita yaitu:<sup>22</sup>

1. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.

Kesuksesan dalam menanamkan suatu nilai kepada murid, guru harus memiliki kontak batin agar guru dipercaya dan diteladani kata-kata, nasihat, dan tingkah lakunya.

2. Media penyampaian pesan atau nilai

Menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita biasanya lebih nyaman didengar oleh anak karena anak senang mendengarkan cerita. Pesan dapat diselipkan, cerita tersebut dapat langsung bernafaskan nilai-nilai tertentu, dapat pula pesan tersebut ditonjolkan melalui dialog para tokoh, maupun dalam bentuk kesimpulan yang diberikan oleh guru.

---

<sup>22</sup> Muhammad Fadlillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2013), hal. 181-182

### 3. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak

Para ahli pendidikan mengatakan bahwa masa anak-anak berimajinasi adalah sebuah proses kejiwaan yang sangat penting. Imajinasi akan mendorong rasa ingi tahu anak. Hal tersebut penting bagi perkembangan intelektual sehingga kreativitas anak akan baik.

### 4. Pendidikan emosi anak

Melalui cerita perkembangan sosial dan emosi anak dapat meningkat karena emosi anak selain perlu disalurkan juga perlu dilatih. Anak dapat dididik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, kebahagiaan, keberuntungan dan keceriaan sehingga melahirkan empati bagi anak.

### 5. Membantu proses identifikasi diri

Melalui cerita, anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur, dan perbuatan mana yang baik serta yang buruk. Melalui cerita anak dapat mengenal akhlak dan figur seseorang yang pantas diteladani atau sebaliknya. Dengan demikian, bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan karakter seseorang.

### 6. Memperkenalkan pengalaman batin

Dengan bercerita, anak-anak akan terlatih memahami berbagai makna kehidupan beserta hukum-hukum kehidupan manusia. Dengan pengalaman batin yang lebih kaya, maka akan sangat membantu kematangan jiwa yang tidak mudah terombang-ambing.

## 7. Hiburan

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah ditengah-tengah kepenatan dan kejenuhan anak-anak belajar, bermain dan mengaji.

## 8. Membentuk karakter anak

Internalisasi nilai karakter untuk akan lebih mudah jika dilakukan dengan metode yang menarik dan menyenangkan.

### B. Penggunaan metode cerita di Taman Kanak-Kanak

Penggunaan metode cerita di Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak harus memerhatikan hal-hal berikut ini:<sup>23</sup>

1. Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak.
2. Kegiatan bercerita memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.
3. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik.

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan, antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku

---

<sup>23</sup> Novan Ardi Wiyani, dkk., *Format PAUD* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), hal. 127

gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan.

### C. Langkah - Langkah Penerapan Metode Bercerita

Implementasi yang harus dilakukan dalam bercerita harus memperhatikan langkah-langkah berikut: <sup>24</sup>

- a. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
- b. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang direncanakan.
- c. Guru merangsang anak mendengar dan memperhatikan isi cerita.
- d. Guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga.
- e. Guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita kepada anak.
- f. Guru memberikan kesempatan anak menjawab pertanyaan.
- g. Guru memberi pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.

### B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Sukisni dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Metode Bercerita dengan Wayang Kardus pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 02 Karangpelem,

---

<sup>24</sup> Een Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*..... 139

Kedawung, Sragen”. Penelitian yang dilakukan terdiri dari 3 siklus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita di lembaga tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan pada anak kelompok B. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kemampuan anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus III yakni sebelum tindakan anak sebesar 36%, peningkatan kedisiplinan siklus I mencapai 64 % ,peningkatan kedisiplinan pada siklus II mencapai 73% dan peningkatan kedisiplinan anak pada siklus III mencapai 86% . Oleh karena itu kegiatan bercerita dengan metode wayang kardus dapat meningkatkan kedisiplinan anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuni Yanti dengan judul “Meningkatkan Disiplin Anak melalui Metode Bercerita pada kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya”. Pada penelitian ini, peneliti melakukan 2 kali siklus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita di lembaga tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan pada anak kelompok A dengan baik dan optimal. Hal ini terlihat hasil Pada pembelajaran siklus I anak yang disiplin (melaksanakan tata tertib bermain) 11 dari 20 anak atau 55% . dan anak disiplin (membuang sampah pada tempatnya) 13 anak dari 20 anak atau 65%. Dan pada siklus II anak yang disiplin (melaksanakan tata tertib bermain) 18 dari 20 anak atau 90% . dan anak disiplin (membuang sampah pada tempatnya) 19 anak dari 20 anak atau 95%. Artinya adanya suatu peningkatan yang lebih baik dan signifikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Esa Primawidia dengan judul “Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung”. perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral anak dari hasil observasi awal yang mencapai kriteria penilaian berkembang sangat baik yaitu hanya terdapat 6 anak, setelah dilakukan tindakan pada siklus I jumlah anak yang berkembang sangat baik meningkat menjadi 9 anak dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II jumlah anak yang berkembang sesuai harapan meningkat lagi menjadi 12 anak. Apabila dipresentasikan, perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral anak yang terjadi di Taman Kanak-kanak Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung meningkat dari 40% jumlah keseluruhan anak pada observasi awal yang memiliki perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 60% dan meningkat lagi menjadi 80% dari jumlah anak keseluruhan. Hasil pada siklus II ini telah menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang penulis tetapkan yaitu lebih dari 80% keberhasilan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Qisthi Aini dengan judul “Meningkatkan Perilaku Disiplin Melalui Pembiasaan pada Kelompok Bermain Al-Muhtadin Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo”. Pada penelitian ini, peneliti melakukan 3 kali siklus dengan tiap-tiap siklus peneliti melakukan 2 kali pertemuan dan setiap siklus ada peningkatan signifikan dengan alokasi waktu 60 menit dalam setiap pertemuan pada prasiklus 42% masih terdapat 15 anak yang belum berhasil, siklus I 55% yang belum berhasil 10 anak, siklus II 75% anak yang belum berhasil 5 anak dan siklus III 85% masih ada 3 anak yang belum berhasil. Dari penelitian ini masih ada 3 anak yang belum berhasil.

dikarenakan anak sering tidak masuk sekolah dan introvert. Dari 20 anak di Kelompok Bermain 10 (KB) Al-Muhtadin Surakarta masih ada 3 anak yang belum berhasil sudah dianggap penerapan yang dilakukan guru sudah berhasil.

**Tabel 2.2**

**Perbandingan Penelitian**

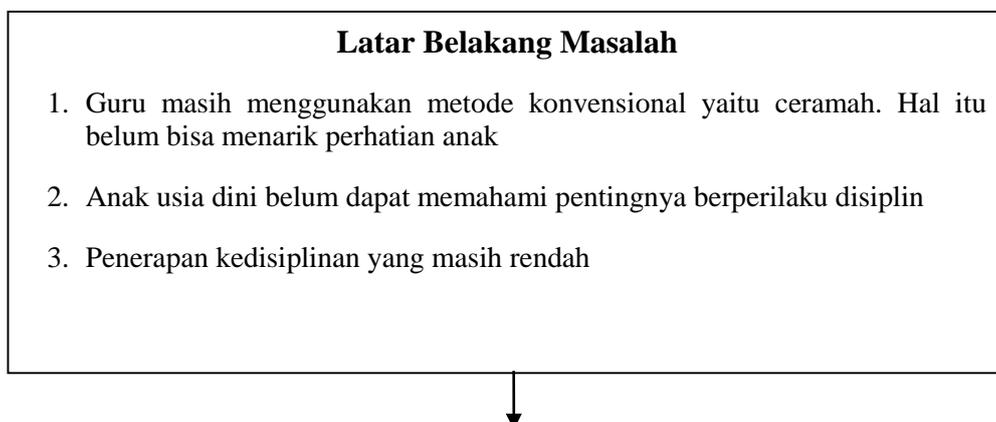
<b>Nama Peneliti dan Judul penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Nanik Sukisni dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Metode Bercerita dengan Wayang Kardus pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 02 Karangpelem, Kedawung, Sragen”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode bercerita</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan kedisiplinan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> </ol>
Tri Yuni Yanti dengan judul “Meningkatkan Disiplin Anak melalui Metode Bercerita pada kelompok A di TK Islam Mutiara Surabaya”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode bercerita</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan kedisiplinan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> </ol>
Qisthi Aini dengan judul “Meningkatkan Perilaku Disiplin Melalui Pembiasaan pada Kelompok Bermain Al-Muhtadin Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo”	Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan perilaku disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode pembiasaan</li> <li>2. Objek penelitian</li> <li>3. Lokasi penelitian</li> </ol>
Esa Primawidia dengan judul “Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung”	Menggunakan metode bercerita	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan yang hendak dicapai untuk mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini</li> <li>2. Objek penelitian</li> <li>3. Lokasi penelitian</li> </ol>

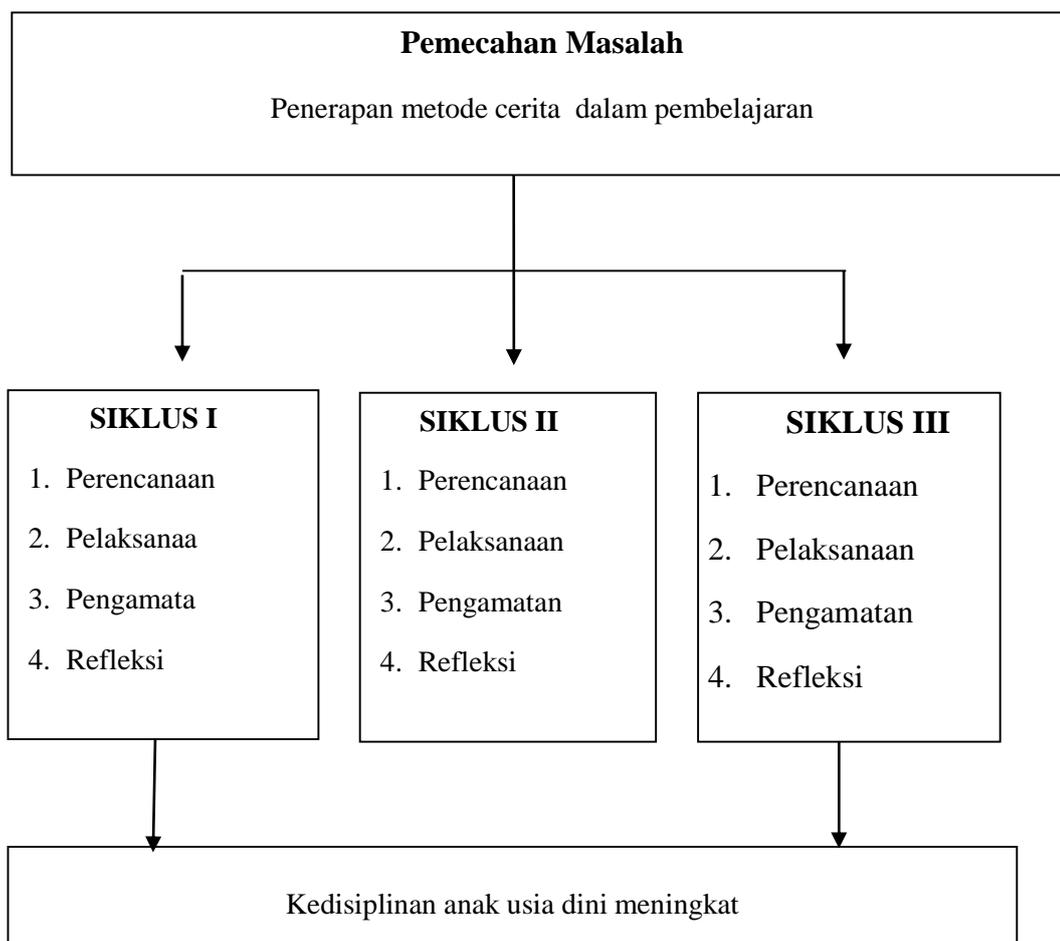
### **C. Kerangka Pemikiran**

Pada kondisi awal penyebab kurang maksimalnya penerapan kedisiplinan yaitu rendahnya minat dan pemahaman anak berkaitan dengan pentingnya sikap disiplin. Hal ini dibarengi dengan penggunaan metode yang konvensional yaitu metode ceramah sehingga anak-anak menganggap disiplin hanya suatu aturan tanpa memahami arti penting sikap disiplin tersebut padahal metode pembelajaran dianggap relevan jika mampu menghantarkan anak pada penerapan kedisiplinan.

Penelitian ini akan mengulas tentang penerapan metode cerita untuk meningkatkan karakter disiplin. Penelitian ini bertujuan menerapkan metode cerita agar anak lebih mudah memahami pentingnya berperilaku disiplin dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain melalui metode pembelajaran yang lebih menarik.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**





**Keterangan :**

Dari kerangka berfikir di atas, dapat di jelaskan bahwa metode yang di gunakan dalam pembelajaran sehari-hari masih menggunakan metode berceramah seperti pada umumnya yang di lakukan guru kepada anak didiknya. Berdasarkan pada keadaan di atas, penggunaan metode ceramah mengakibatkan anak tidak tidak tertarik dengan materi yang disampaikan guru sehingga anak belum memahami akan arti pentingnya berperilaku disiplin, sehingga kedisiplinan di lembaga sekolah rendah.

Pada bagian bagan yang ke kedua, adanya tindakan yang dilakukan oleh guru dengan penggunaan metode yang baru dan memberikan pengaruh yang besar bagi anak didiknya dalam peningkatan kedisiplinan mereka yaitu menggunakan metode cerita yang terdiri dari 3 siklus pada tindakan pembelajaran di kelas, melalui metode cerita, anak-anak lebih tertarik dan memahami isi materi yang disampaikan oleh guru sehingga setelah anak memahami arti penting berperilaku disiplin, anak akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kedisiplinan anak akan meningkat.